

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah mempercepat berubahnya nilai-nilai sosial yang membawa dampak terhadap pertumbuhan kehidupan masyarakat pada umumnya dan keluarga pada khususnya. Dan yang paling berpengaruh dan yang mengkhawatirkan adalah dampak negatif sehingga manusia yang biasa disebut makhluk sosial harus bisa menentukan perilakunya. Pola perilaku yang pada mulanya merupakan reaksi terhadap kesulitan yang timbul dari lingkungan berubah menjadi kebiasaan, tradisi dan akhirnya mempengaruhi nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan, termasuk di dalamnya para remaja.

Dan masa remaja merupakan masa transisi dan mencari identitas diri karena pada saat itu individu mengalami perubahan fisik dan psikis dari seorang anak menjadi dewasa. Mereka berada dalam taraf perkembangan atau pertumbuhan menuju alam dewasa. Dalam taraf pertumbuhan itu remaja banyak menghadapi problem dan timbul pula konflik-konflik batin serta keaburan identitas dirinya. Perasaan belum mapan ini sering membawa mereka ke dalam kegelisahan internal, misalnya timbul rasa tertekan, kesal hati, ingin marah, mudah tersinggung, canggung dalam pergaulan dan perilaku menyimpang.

Bagi para ahli Rubington dan Weinberg yang telah dikutip dalam Jokie Siahaan bahwa, “masalah sosial atau menyimpang adalah pelanggaran terhadap harapan moral, penyimpangan adalah kesakitan atau menyimpang dari norma sehat yang telah ditetapkan oleh banyak orang”.<sup>1</sup> Asumsi pendekatan ini didasari oleh keyakinan bahwa ada kondisi sakit tertentu dalam masyarakat dan individu tertentu yang sakit. Lama-kelamaan berkembang pandangan bahwa kondisi-kondisi seperti sakit, keterbelakangan mental, mabuk, tidak berpendidikan dan tidak bermoral karena kemiskinan adalah patologi social yang kemudian dikenal sebagai penyimpangan.

Perilaku menyimpang yang dimaksud peneliti adalah kenakalan remaja sehingga dapat didefinisikan bahwa kenakalan remaja bisa disebut dengan istilah latin “*Juvenile Delinquere*”. *Juvenile* yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *Delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain-lain. Seperti yang dikatakan Kartini Kartono, bahwa kenakalan remaja:

Perilaku jahat atau kenakalanan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindakan kriminal.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Jokie M.S. Siahaan, *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi* (Jakarta: PT Indeks, 2009), 99-100.

<sup>2</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial jilid ii Kenakalan Remaja* ( Jakarta: Rajawali Pres, 2010), 6.

Dengan demikian nampak jelas bahwa apabila seorang anak masih berada dalam fase-fase usia remaja kemudian melakukan pelanggaran terhadap norma-norma hukum, sosial, susila dan agama, maka perbuatan anak tersebut dapat digolongkan ke dalam kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).<sup>3</sup> Dan mayoritas *juvenile delinquency* berusia di bawah 21 tahun. Angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun. Sehingga sesudah umur 22 tahun kasus kejahatan yang dilakukan oleh gang-gang *delinquency* menjadi menurun.<sup>4</sup>

Pada dunia pendidikan sekarang meski sudah berganti zaman dan semakin berkembangnya IPTEK masih saja terdapat kenakalan remaja yang selalu sama dari tahun ketahun misalnya saja kita bisa melihat bentuk-bentuk kenakalan remaja yang bermacam-macam, diantaranya perkelahian antar pelajar sekolah, membolos, menyontek saat ujian, tidak mengikuti upacara, berpakaian tidak sesuai dengan aturan, tidak mengerjakan tugas, melawan kepada guru, mencuri, merokok di lingkungan sekolah, tergabung dalam geng motor yang meresahkan masyarakat, mabuk, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, hubungan seks bebas hingga melakukan aborsi, dan lain-lain.

Dengan berbagai bentuk kenakalan remaja maka ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan remaja bertindak negatif atau biasa disebut kenakalan remaja diantaranya dari faktor internal yaitu gangguan berfikir dan intelegensi, gangguan pada pengamatan, reaksi frustrasi negatif. Sedangkan

---

<sup>3</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),14.

<sup>4</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial jilid ii Kenakalan Remaja*, 7.

faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>5</sup>

Diketahui yang mana disebutkan pada paragraf sebelumnya faktor penyebab dari perilaku menyimpang bahwa dalam faktor internal pada diri manusia jika dihubungkan dengan karakteristik seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yaitu membantu seseorang berpikir lebih jernih sebelum bertindak, sehingga hidupnya mengarah dalam tindakan yang positif. Maka peneliti menggunakan variabel kecerdasan spiritual dalam hubungannya dengan kenakalan remaja.

Dan dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual di sini diartikan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan yang menentukan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih, kecerdasan jiwa untuk dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh dan merupakan fasilitas yang berkembang yang memungkinkan otak menemukan dan memecahkan masalah. Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan merupakan jenis pemikiran yang memungkinkan kita menata kembali dan menstranformasikan dua jenis pemikiran yang dihasilkan IQ dan EQ. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ibid., 110.

<sup>6</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integratif dan Holistik untuk memaknai kehidupan* (Bandung: Mizan, 2011), 4.

Temuan ilmiah yang digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, dan riset yang dilakukan oleh Michael Persinger pada tahun 1990-an, serta riset yang dikembangkan oleh V.S Ramachandran pada tahun 1997 menemukan adanya *God Spot* dalam otak manusia. Yang sudah secara built-in merupakan pusat spiritual. Dan *God Spot* inilah pada gilirannya melahirkan konsep kecerdasan spiritual yaitu suatu kemampuan manusia yang berkenaan dengan usaha memberikan penghayatan bagaimana agar hidup ini lebih bermakna.<sup>7</sup>

Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan apa adanya ini. Sehingga orang yang ber-SQ tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialami. Dengan memberi makna yang positif ia mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

Maka sangatlah penting kecerdasan spiritual bagi remaja, hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Robyn Mapp Peran Religiusitas dan Spiritualitas dengan Kenakalan Remaja dalam uji sampel pada anak remaja. Dengan menggunakan analisis Probit. Sebanyak 745 remaja dengan pembersihan data yang sesuai sampel terdiri 684 remaja usia 18-22 tahun. Dengan hasil ada 545 remaja, atau 80% dari sampel, yang agama berafiliasi, dan 139 remaja yang mengatakan bahwa mereka tidak beragama, yang atheis. Ada 178 remaja, atau 26%, yang dihadiri ibadah setidaknya sekali seminggu,

---

<sup>7</sup> Ibid., 80.

dan 506 orang yang menghadiri ibadah jarang atau tidak sama sekali. 195 remaja (28,51%) tidak menganggap agama penting, sedangkan 489 remaja memang menganggap agama menjadi agak atau sangat penting. Untuk pentingnya spiritualitas, 313 remaja menganggap spiritual tidak penting dan sebanyak 371 menganggap spiritual penting bagi anak remaja.<sup>8</sup> Jadi remaja yang dianggap agama menjadi agak atau sangat penting adalah 12,2% menunjukkan lebih kecil kemungkinan untuk terlibat dalam perilaku nakal dari rekan mereka, sementara orang-orang yang spiritualitas dianggap agak atau sangat penting adalah 10,2% lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku nakal.

Dan dalam penelitian Anik dan Zahrotul dalam pengolahan data maka dikemukakan bahwa setelah data dianalisis dengan menggunakan korelasi Product Moment diperoleh  $r$  sebesar (-) 0,353. Apabila dilihat besarnya  $r$ , sebesar (-) 0,353 ternyata terletak antara 0,20 – 0,40. Selanjutnya dibandingkan dengan  $r$  Product Moment dengan  $N = 65$  pada taraf signifikansi 1 % atau 5 % ternyata lebih besar dari  $r$  tabel. Kita dapat menyatakan bahwa korelasi antara variabel X dan Y itu adalah korelasi yang tergolong rendah. Dengan demikian  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis yang diajukan itu dapat diterima, hal ini membuktikan bahwa dengan dimilikinya kecerdasan spiritual oleh remaja akan membantu mereka untuk mengontrol sikap dan tingkah lakunya dalam merespon setiap situasi dan kondisi yang dihadapinya

---

<sup>8</sup> Robyn Mapp, "The Role of Religiosity and Spirituality in Juvenile Delinquency" (Thesis Economic, The College of New Jersey, 2009), 13.

secara positif. Dengan demikian tindakan kenakalan remajanya akan berkurang.<sup>9</sup>

Melihat realita kehidupan remaja saat ini yang sangat hampa dengan makna terdalam dari hidup ini maka lembaga pendidikan sebagai tempat belajar bagi anak harus diarahkan untuk menyesuaikan dengan perkembangan globalisasi dengan tetap mengedepankan prinsip dasar kebenaran yaitu “fitrah” yang merupakan karunia Allah SWT. Tujuan esensial pendidikan umum adalah mengupayakan subyek didik menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Sehingga Pendidikan harus mampu membentuk karakter peserta didik yang memiliki multiple intelligence baik yang berkaitan dengan intelektual, emosional dan spiritual sehingga mereka mampu menghadapi problema hidup dan kehidupannya.

Melihat rentan usia anak pada 15-19 tahun menjadi angka tertinggi tindak kejahatan maka, peneliti menemukan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dalam sekolah seperti yang sudah dibahas diatas mengenai perilaku menyimpang atau kenakalan remaja. Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual maka akan melakukan tindakan positif dan bisa memaknai hidupnya dengan baik sehingga dapat memecahkan masalah sehingga hidup akan bahagia tanpa kegelisahan. Namun peneliti melihat remaja saat ini banyak yang melakukan tindakan negatif dan melakukan tindakan yang tidak difikirkan terlebih dahulu sehingga dampaknya sangat buruk bagi remaja. Dilihat dalam

---

<sup>9</sup> Anik Wijayanati dan Zahrotul ‘Uyun, “Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kenakalan remaja pada siswa 3SLTP Muhammadiyah 2 Masaran Sragen”, *Tajdid*, Vol.8, No.1 (Juni, 2010), 110.

lingkungan sekolah yang terlihat jelas remaja sering melakukan tindakan yang menyimpang yang diluar aturan dari sekolah.

Sebagai sekolah yang menjadi sarana pendidikan bukan hanya pengetahuan saja namun nilai moral juga didapat dari sekolah. Tetapi masih banyak juga peserta didik yang menyimpang dari aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Pada observasi peneliti di SMA Negeri 7 banyak sekali siswa berturut-turut telat setiap hari, padahal sudah mendapat sangsi dengan berbaris masih belum jera. Kemudian masih terlihat lagi ada siswa yang menggantungkan sepatu di leher karena telah memakai sepatu yang tidak sesuai aturan dan masih banyak lagi seperti mencontek, membolos sekolah, berbicara yang kurang sopan terhadap guru, serta tidak mengikuti pelajaran sebagaimana mestinya. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian kenakalan remaja yang ada di sekolah.<sup>10</sup>

Jika dihubungkan dengan kecerdasan spiritual akan menunjukkan betapa peran kecerdasan spiritual sangat penting dan efektif dalam membimbing anak untuk menghadapi kenakalan remaja. Jiwa remaja akan semakin kuat sehingga memiliki ketangguhan untuk menghadapi segala tantangan dan hambatan dalam hidup ini. Sungguh sangat mengerikan jika remaja kita kosong secara spiritual, dikuasai dorongan hawa nafsu angkara murka yang pada akhirnya akan menghancurkan masa depan itu sendiri. Jika

---

<sup>10</sup> Observasi, SMAN 7 Kediri, pada tanggal 19-30 Maret 2015.

melihat remaja yang mengalami kehampaan dan kekosongan spiritual, akan hidup dalam perilaku menyimpang, mereka mudah merusak milik orang lain.<sup>11</sup>

Dengan demikian dimilikinya kemampuan untuk melihat permasalahan secara holistik, diharapkan kita dapat menjadi lebih fleksibel dalam menentukan etika baru yang akan kita pergunakan untuk menggantikan etika lama yang penuh dengan kekerasan dan kekejaman.<sup>12</sup>

Itu semua juga tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>13</sup>

Setelah pemaparan diatas mengenai kenakalan remaja dan pentingnya kecerdasan spiritual pada remaja serta mengamati siswa pada SMA Negeri 7 Kota Kediri yang sudah terdapat tata tertib, dengan terdapat point-point tertentu sebagai pelanggaran remaja yang nakal dan melihat lingkungan sekolah yang cukup favorit di mata masyarakat. Namun tetap saja masih terdapat kenakalan remaja yang dilakukan di sekolah. Maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul:

---

<sup>11</sup> Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 6-8.

<sup>12</sup> Dwi Sunar P, *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ* (Yogyakarta: FlashBooks, 2010), 263.

<sup>13</sup> Undang-Undang RI NO. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2007), 2.

**“ Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual dengan Kenakalan Remaja  
Pada Siswa SMA Negeri 7 Kota Kediri Tahun Ajaran 2014/2014 “**

**B. RUMUSAN MASALAH**

Untuk mempertajam dan memberikan batasan penelitian yang jelas, maka penulis membuat beberapa pertanyaan sebagai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) pada siswa SMA Negeri 7 Kota Kediri Tahun Ajaran 2014/2015?
2. Bagaimana keadaan siswa pada kenakalan remaja di SMA Negeri 7 Kota Kediri Tahun Ajaran 2014/2015?
3. Adakah hubungan antara tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan kenakalan remaja siswa SMA Negeri 7 Kota Kediri Tahun Ajaran 2014/2015?

**C. TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual (SQ) pada siswa SMA Negeri 7 Kota Kediri Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Untuk mengetahui tingkat kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 7 Kota Kediri Tahun Ajaran 2014/2015.

3. Untuk mengetahui adakah hubungan tingkat kecerdasan spiritual (SQ) dengan kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 7 Kota Kediri Tahun Ajaran 2014/2015.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis maupun teorotik yaitu:

1. Secara Teoritik

Diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pendidikan yang diperoleh dari penelitian lapangan. Khususnya untuk umpan balik dalam mengungkap kecerdasan spiritual anak terhadap kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 7 Kota Kediri

2. Secara Praktis

- a. Bagi peserta didik, sebagai pengendalian perilaku sehingga kenakalan remaja di sekolah tidak semakin meningkat.
- b. Bagi pendidik, sebagai pembelajaran menghadapi kenakalan remaja di sekolah. Terutama untuk pendidik Agama Islam bisa membantu meningkatkan kecerdasan spiritual agar jiwa peserta didik menyelesaikan masalah tanpa menjadikan kenakalan remaja suatu solusi.
- c. Bagi lembaga pendidik, sebagai masukan yang positif terhadap penyelesaian kenakalan remaja di sekolah.
- d. Bagi penulis, dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ilmu pengetahuan dalam pentingnya kecerdasan spiritual pada peserta didik,

serta menjadi rujukan dalam kegiatan penelitian pengembangan di waktu mendatang.

- e. Bagi orang tua, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan dalam membimbing perilaku anaknya di lingkungan keluarga.
- f. Bagi peneliti lanjutan, sebagai kontribusi pemikiran bagi para ilmuwan yang akan datang yang ingin meneliti lebih lanjut.

#### **E. HIPOTESIS PENELITIAN**

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji atau rangkuman kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini, hipotesis dinyatakan dalam bentuk :

1. Hipotesis Nol ( $H_0$ ), yaitu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada korelasi antara variabel, artinya tidak ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja.
2. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ), yaitu hipotesis yang menyatakan bahwa ada korelasi negatif antara variabel, artinya ada hubungan negatif antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja.

#### **F. ASUMSI PENELITIAN**

Pada penelitian ini mengkaji mengenai hubungan kecerdasan spiritual (SQ) dengan kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 7 Kota Kediri. Dalam

---

<sup>14</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 63.

pengertian bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa untuk dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh dan merupakan fasilitas yang berkembang yang memungkinkan otak menemukan dan memecahkan masalah.<sup>15</sup> Dan dengan karakteristik kecerdasan spiritualitas yaitu salah satunya kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan mengambil hikmah darinya serta memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dal hidup.

Dapat dilihat juga ada hubungannya dengan kecerdasan spiritual anak, karena anak-anak yang tidak memiliki kecerdasan spiritual mudah terjangkit krisis spiritual (*spiritual crisis*), keterasingan spiritual (*spiritual alienation*), patologi spiritual (*spiritual pathology*), dan penyakit spiritual (*spiritual illnes*). Itu merupakan penyakit jiwa manusia modern.<sup>16</sup> Jika dilihat demikian semua itu sudah pasti bahwa seseorang yang memiliki karakteristik kecerdasan spiritual yang tinggi maka hidup dalam kedamaian dan tingkat kenakalan remaja yang rendah. Maka jika sejak dini ditanamkan kecerdasan spiritual pada anak bisa menjadikan anak yang bisa menyelesaikan masalahnya tanpa kekerasan atau perilaku yang menyimpang.

## **G. PENEGASAN ILMIAH**

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya penafsiran yang berbeda dengan maksud penulis dalam menjadi penggunaan kata pada judul ini, perlu

---

<sup>15</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integratik dan Holistik untuk memaknai kehidupan*, 8.

<sup>16</sup> Triantoro Safaria, *Spiritual Intellegence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, 8-11.

penjelasan pada istilah pokok maupun kata-kata yang variable penelitian. Pada penelitian ini dengan dua variabel dimana variabel x, yaitu Kecerdasan Spritual (SQ) dan variabel y, yaitu kenakalan remaja.

## 1. Kecerdasan Spritual

Kecerdasan spritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>17</sup>

Sedangkan spritual yang penulis maksud adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah”.<sup>18</sup>

## 2. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja bisa disebut dengan istilah latin “*Juvenile Delinquere*”. *Juvenile* yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *Delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang

---

<sup>17</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Integratik dan Holistik untuk memaknai kehidupan*, 4.

<sup>18</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosidan Spritual ESQ Emotional Spritual Quotient* (Jakarta: Arga, 2001), 57.

kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain-lain. Sehingga kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalanan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindakan kriminal.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial jilid 2 Kenakalan Remaja*, 6.

